

PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER

“DARIPADA TIDAK?”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi TV Dakwah

Oleh :

Arju Fitria Afia

1701026135

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Arju Fitria Afia

NIM : 1701026135

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

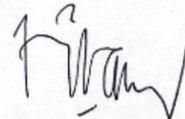
Judul : Proses Produksi Film Dokumenter "Daripada Tidak?"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2024

Pembimbing,



Nilnan Ni'mah M.Si.

NIP. 198002022009021003

PENGESAHAN

SKRIPSI

Proses Produksi Film Dokumenter “Daripada Tidak?”

Disusunoleh:

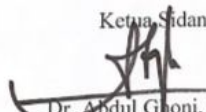
Arju Fitria Afia

1701026135

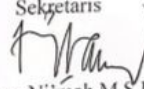
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Juni 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
LULUS

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP.197707092005011003


Sekretaris


Nilnan Ni'mah M.S.I
NIP.198002022009012003

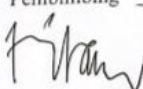
Penguji I


H. M. Alfaridi, M.Ag
NIP.197108301997031003

Penguji II


Silvia Riskha F (M.S.I)
NIP.198802292019032013

Mengetahui,
Pembimbing


Nilnan Ni'mah M.S.I
NIP.198002022009012003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
September 2024



PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 11 Juni 2024

Peneliti



Arju Fitri Al

NIM. 1701026135

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalmualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah kepada seluruh hambaNya, sehingga skripsi dengan judul "Proses Produksi Film Dokumenter"Daripada Tidak?" dapat diselesaikan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan. Tidak lupa, sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, dan kesadaran penuh, penulis sampaikan dengan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya bahwa skripsi ini terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Jurusan KPI Asep Dadang Abdullah, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan KPI Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., yang selalu memberikan masukan dan arahan-arahan yang sangat membantu untuk peneliti kedepannya.
4. Ibu Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.Si., selaku wali dosen dan juga Pembimbing. Yang telah membimbing saya dari awal masuk perkuliahan meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang amat baik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Staf, dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan Skripsi ini dan turut memberikan banyak pengalaman berharga.
6. Ibu Ninik Waniati dan Bapak Riyanto, Mbahkung H. Sukayat dan Hj. Suripah, orang tua peneliti yang tiada henti memberi kasih dan cinta lahir batin, mengalkan kebahagiaan kepada peneliti.

7. Teruntuk suami tercinta, Habib Riziq,AH. Terima kasih sudah kebersamai, memberi dukungan materiil maupun moril. Terima kasih sudah memberikan dunianya dan memberikan dunia baru untukku. Semoga anak kita lahir dengan baik dan selamat, bejo dunia dan akherat.

PERSEMBAHAN

Setelah melewati semua proses dalam pembuatan skripsi, penulis mempersembahkan hasil karya skripsi ini untuk seseorang yang selalu setia menemani, selalu mendoakan disetiap harinya, selalu membimbing dan selalu mendukung penulis dalam keadaan suka maupun duka khususnya untuk:

Orang tua saya, Ibu Ninik Warniati dan Bapak Riyanto

Suami saya, Habib Riziq AH

Yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do'a dan motivasi yang tinggi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

Dan untuk Almamater tercinta

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Alam semesta tidak pernah terburu-buru, tapi semuanya tercapai”

ABSTRAK

Setiap pemeluk agama Islam berkewajiban memenuhi lima rukun yang telah Allah Swt tetapkan. Rukun Islam menjadi landasan atau dasar bagi umat Islam agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan alasan sibuk, tak jarang umat muslim mengulur waktu untuk mengerjakan salat, apalagi salat berjamaah di masjid. Fenomena tersebut dalam dakwah tidak sesuai dalam ajaran Al-Qur'an bahwa janganlah mengulur waktu salat dan alangkah baiknya dilakukan berjamaah. Sehingga diperlukan sebuah media agar umat muslim memahami pentingnya salat berjamaah dan tepat waktu. Film dokumenter yang diproduksi berisikan tentang bagaimana kondisi masjid yang sepi jamaah pada waktu salat ashar. Yang dimana di Dukuh Gatak, Desa Tlogoweru mayoritas bermata pencharian sebagai petani.

Penulis memproduksi film dokumenter berjudul "Daripada Tidak?". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses produksi film dokumenter dakwah. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian dan pengembangan yaitu Research and Development (R&D) ini menggunakan model ADDIE, yaitu *Analysis, Design, Develop, Implementations, dan Evaluate*. Rancangan model ADDIE ini muncul pada tahun 1975 yang dikembangkan oleh pusat teknologi pembelajaran Universitas Florida.

Peneliti mengemas pesan dakwah dalam film dokumenter yang kemudian diunggah dalam youtube. Setelah itu film dokumenter diuji kelayakannya oleh validator ahli materi Bapak H. M. Alfandi M,Ag. dan validator ahli media Nurul Hidayat dan dinyatakan layak dengan nilai rata-rata 86%.

Kata kunci: produksi film, salat, hasil pengembangan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Pengembangan.....	4
D. Manfaat Pengembangn.....	5
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER DAN IBADAH	
SALAT.....	10
A. Film.....	10
B. Film Dokumenter.....	15
C. Ibadah Salat.....	16

D. Dakwah.....	22
BAB III METODE PENGEMBANGAN.....	30
A. Model Pengembangan.....	30
B. Prosedur Pengembangan.....	30
C. Uji Coba Produk.....	32
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN FILM DOKUMENTER.....	38
A. Penyajian Data Film Dokumenter.....	38
B. Analisis Data.....	46
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	55
C. Diseminasi Produk.....	55
D. Pengembangan Penelitian Lanjutan.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tahapan Pengumpulan Data.....	33
Tabel 3. 2 Pembobotan Skor Instrumen Kelayakan.....	34
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrument Produk Pendapat Ahli Media.....	35
Tabel 3. 4 Kisi-kisi instrument produk pendapat ahli materi.....	36
Tabel 3. 5 Hasil Analisis.....	39
Tabel 3. 6 Data Perancangan Film Dokumenter.....	40
Tabel 3. 7 Biaya Produksi Film Dokumenter.....	40
Tabel 4. 1 Proses Editing Pasca Produksi.....	45
Tabel 4. 2 Data kuantitatif ahli media.....	48
Tabel 4. 3 Data kualitatif ahli materi.....	49
Tabel 4. 4 Data Kuantitatif Ahli Materi.....	51
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Data Validasi.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara dengan narasumber pertama.....	41
Gambar 4. 2 Wawancara Dengan Narasumber Kedua.....	41
Gambar 4. 3 Aktivitas narasumber pertama disawah.....	41
Gambar 4. 4 Aktivitas narasumber kedua.....	42

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pemeluk agama Islam berkewajiban memenuhi lima rukun yang telah Allah Swt tetapkan. Rukun Islam menjadi landasan atau dasar bagi umat Islam agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Muhammad saw dalam sabdanya menyampaikan rukun Islam sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ
وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (رواه الترمذي ومسلم)

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan(HR. Tirmidi dan Muslim)(Kemenag, 2021)

Rukun Islam yang kedua adalah perintah untuk menegakkan salat. Perintah melaksanakan salat sendiri dalam Islam memiliki kisah yang panjang. Rasulullah yang melakukan perjalanan mikraj dan diangkat menuju *Sidratul Muntaha*. Pada Awalnya Rasul mendapat perintah dari Allah Swt untuk melaksanakan salat 50 kali dalam sehari. Namun, Allah Swt mengabulkan permintaan Rasul untuk diberi keringanan karena kekhawatirannya pada para umatnya yang tidak akan mampu melaksanakan perintah tersebut. Hingga didapatkan lima kali sehari ibadah salat wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Keinginan umat Islam untuk melaksanakan ibadah salat sebagai upaya melaksanakan kewajiban tepat waktu tak jarang menemui hambatan, terlebih untuk melakukan salat jamaah di masjid. Salah satu hambatan

tersebut adalah benturan kesibukan duniawi terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kendala ini sering dihadapi oleh umat Islam yang berprofesi sebagai petani, seperti fenomena video viral yang beredar di media sosial yang memperlihatkan momen ibu-ibu petani melaksanakan salat di pinggir sawah (Tribun Jateng, 2021). Peristiwa tersebut menjadi salah satu bukti kesadaran terhadap pentingnya salat di awal waktu dan berjamaah rendah.

Petani sulit meluangkan waktu untuk melaksanakan salat jamaah di masjid. Hal ini mungkin diakibatkan jarak sawah yang cukup jauh atau keengganan untuk pulang dan berangkat kembali ke sawah melanjutkan pekerjaan. Tak sedikit dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk menunda salat dan terkadang salat ditegalan sawah menjadi pilihan mereka. Hal tersebut menjadikan berkurangnya jamaah masjid. Padahal pihak masjid sudah memperlambat waktu adzan, seperti adzan ashar yang kebanyakan petani masih di sawah. Yang seharusnya adzan ashar pukul 14.47 WIB menjadi pukul 16.30 WIB. Melaksanakan salat secara berjamaah memiliki keutamaan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat” (H.R. Bukhari, Muslim, Nasa’i, dan Ahmad) dalam (Basuki, 2019: 13)

Hadis tersebut mengundang pemahaman bahwa meskipun salat wajib dikerjakan sendiri secara benar dan tepat, hanya bernilai satu. Berbeda apabila dikerjakan secara berjamaah. Rasulullah saw, bersabda:

“Salat jamaah lebih sempurna dari salat sendiri dan salat jamaah adalah sunat Rasul, tidak boleh untuk ditinggalkan kecuali orang yang munafik” (H.R. Ahmad) dalam (Basuki, 2019: 14).

Fenomena sulitnya salat jamaah dan dilaksanakan pada awal waktu terjadi pada petani di Dukuh Gatak, Desa Tlogoweru, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Proses pengolahan sawah yang tidak singkat

membuat para petani melakukan salat di akhir waktu. Warga Dukuh Gatak yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, mengalami kesulitan dalam pembagian waktu untuk melaksanakan salat jamaah. Di musim panen, masyarakat mengelola padi secara langsung, dari proses pemetikan, penjemuran hingga penggilingan gabah menjadi beras.

Kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah perlu ditanamkan pada masing-masing diri umat Islam. Sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara kewajiban umat Islam dengan pemenuhan kebutuhan duniawi. Dalam upaya menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan salat sangat penting memilih media yang tepat. Film menjadi salah satu media yang dapat menyampaikan pesan terkait manfaat dan pentingnya salat jamaah.

Media film mampu menyuguhkan pesan yang hidup dan memiliki kemampuan untuk mengurangi keraguan terhadap apa yang disajikan, lebih mudah diingat serta mengurangi kelupaan (Hasan, 2013: 103). Dengan manfaat respon yang emosional penontonnya tersebut, film mulai dilirik sebagai salah satu media dakwah yang mulai berkembang di era sekarang ini. Selain karena berbentuk audio visual sehingga mudah dinikmati, film juga mampu mengandung pesan untuk disampaikan pada *mad'u* tanpa harus melalui penjelasan dai secara panjang lebar.

Salah satu jenis film yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah film dokumenter. Dakwah menggunakan film dokumenter memang terbilang jarang, namun bukan berarti metode yang baru saja dilakukan. Film dokumenter “Jejak Dakwah Pesantren” yang diproduksi oleh Rekam Films menceritakan tentang peran pesantren terhadap perkembangan Islam di Indonesia salah satunya. Film dokumenter lainnya yang memuat tentang pesan dakwah adalah “Islam dan Kapur Barus” yang diproduksi oleh Potret mengenai penyebaran agama Islam di Barus yang berada di Pantai Barat Sumatera Utara.

Media dakwah melalui pembuatan film dokumenter memang belum banyak diproduksi. Biaya yang tidak sedikit menjadi alasan utama

langkanya produksi film ini sebagai media dakwah. Selain itu, film dokumenter terbilang lumayan rumit dilakukan karena tergantung pada fenomena yang terjadi di lapangan. Realita di lapangan menjadikan beberapa hambatan produksi film mudah muncul.

Film dokumenter yang akan diproduksi oleh penulis adalah film dokumenter yang akan digunakan sebagai media dakwah, maka dari itu karya dokumenter yang akan penulis lakukan menjadi penting dilakukan. Film dokumenter menjadi salah satu jenis film yang bergerak dari fakta di lapangan, sehingga menjadi alternatif yang tepat digunakan sebagai media dakwah. Fenomena yang dekat dengan masyarakat, dibingkai dalam film yang mengandung pesan dakwah, akan memberikan sajian dakwah yang berkesan dan mendalam. Sehingga semakin berkembangnya zaman, film dokumenter akan dilirik dan terus diproduksi sebagai sarana dakwah. Selain bermanfaat untuk membingkai realita kondisi umat Islam yang sebenarnya, film ini juga menjadi wujud nyata *dakwah bil hal* atau dakwah melalui media yang dapat mahasiswa lakukan.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Dukuh Gatak, Desa Tlogoweru, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak terkait sulitnya salat tepat waktu dan berjamaah, karena kesibukan dan kondisi yang kurang memungkinkan bagi petani ketika masih bekerja di ladang tersebut. Maka, peneliti tertarik untuk mendokumentasikan aktivitas para petani tersebut ke dalam karya film dokumenter dengan judul “Daripada Tidak?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses produksi film dokumenter “Daripada Tidak?”

C. Tujuan Pengembangan

Merujuk dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara memproduksi film dokumenter “Daripada Tidak?”

D. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian “*Proses Produksi Film Dokumenter “Daripada Tidak?”*” diharapkan mampu memberikan dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan informasi seputar proses pembuatan film dokumenter. Menjadi alternatif dan tambahan referensi pada penelitian selanjutnya terkait film dokumenter oleh mahasiswa KPI, maupun mahasiswa komunikasi lain.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pilihan media dakwah bagi dai, informasi penunjang praktik para mahasiswa, sajian media dakwah bagi *mad'u*, serta sebagai wujud nyata media film dalam kegiatan dakwah Islam.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini akan menghasilkan produk dakwah berupa film dokumenter, dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Video film dokumenter dengan format file MP4, kualitas HD 1080p, resolusi 1920x1080
2. Video film dokumenter religi dibuat dalam satu episode yang berdurasi 10 menit
3. Video film dokumenter ini nantinya akan diunggah ke akun Youtube Arju Fitria Afia dan video trailer di akun instagram @afiaftr

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik proses produksi film dokumenter telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya. Sebagai langkah pencegahan kesamaan terhadap hasil penelitian-penelitian yang pernah ada, penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian terkait tema proses produksi film. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi berjudul “Proses Produksi Video Klip “New Fanda-Bukan Milikku” oleh Bagas Production” karya Wahyu Perdana prodi ilmu komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riautahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi video klip “New Fanda-Bukan Milikku”. Peneliti membagi analisis menjadi tiga bagian, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjelaskan secara rinci hasil penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada bagian tujuan dan langkah yang diamati pada objek penelitian. Di sisi lain, Wahyu Pradana sebagai peneliti tidak langsung terlibat dalam proses produksi video klip “New Fanda-Bukan Milikku”. Peneliti hanya melakukan pengamatan dan menganalisis proses produksi video klip. Berbeda dengan yang akan penulis lakukan, selain menganalisis hasil dan melakukan penelitian, penulis juga akan secara langsung terlibat dalam proses produksi.

Kedua, Jurnal Audiens Vol. 1, No.1 Maret 2020 dengan judul “Model Manajemen Produksi Film Pendek “Cerita Masa Tua” karya Salma Monica Haren mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada proses manajerial proses produksi film yang dilakukan dalam produksi film pendek “Cerita Masa Tua”. Manajemen tersebut meliputi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Objek primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dan observasi, sementara objek lainnya diambil dari dokumen-dokumen tertulis dari dokumentasi. Penelitian menghasilkan kesimpulan tentang pentingnya biaya dan kru dalam sebuah manajemen produksi. Juga kerjasama yang dilakukan antar kru untuk membangun kerjasama yang optimal. Penelitian ini memaparkan analisis data melalui tiga tahapan, baik pra produksi, produksi, maupun paska-produksi. Dalam penelitian ini, jenis penelitian dan fokus penelitian yang digunakan memiliki kesamaan dengan yang akan digunakan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada

keterlibatan peneliti pada proses produksi film, pada penelitian yang penulis lakukan, penulis akan menjadi poros utama kegiatan produksi film itu sendiri. Sementara film ini tidak melibatkan peneliti sebagai bagian utama dari proses produksi film.

Ketiga, artikel “Model Manajemen Produksi Film Dokumenter “Bulu Mata” karya Tonny Trimarsanto” karya Khalda Ahmad Muafa dan Fajar Junaedi, di jurnal Vol. 8, No.1, April 2020. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui manajemen produksi film dokumenter berjudul “Bulu Mata” yang diproduksi oleh organisasi Suara Kita dan Rumah Dokumenter. Tujuan dari penelitian manajemen produksi film “Bulu Mata” ini adalah untuk mengetahui bagaimana model manajemen produksi yang digunakan pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi pembuatan film tersebut. Kesamaan dengan yang penulis lakukan terletak pada tahap penelitian yang digunakan, namun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, peneliti dalam film ini tidak terlibat langsung untuk membuat video film terkait.

Keempat, Skripsidengan judul “Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah Studi Pada Film “Dodaidi” karya Maulidarmahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan film “Dodaidi” sebagai media dakwah serta hambatan yang terjadi jika menggunakan film sebagai media dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pendekatan analisis isi dengan model analisis Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan, film dokumenter “Dodaidi” dapat dijadikan sebagai media dakwah. Hal ini dikarenakan didalamnya terdapat semua proses produksi film dokumenter baik bersifat teknis dan nonteknis. Proses produksi tersebut di antaranya hambatan ketika melakukan riset, pendekatan kepada masyarakat, kurangnya ketersediaan alat, dan hal-hal teknis lainnya. Hambatan juga dialami karena faktor internal dalam tim produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian,

yang dalam hal ini adalah film dokumenter. Sementara pembedanya pada analisis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Peneliti juga tidak terlibat dalam proses produksi film dokumenter tersebut.

Kelima, Jurnal Dialektika Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Vol. 6, No.1 Maret 2019 berjudul “Produksi Film Dokumenter “Ali Pon: Sang Maestro” (Film Dokumenter Tentang Biografi Maestro Seni Tradisi Berpantun di Kota Tanjungpinang)” karya Fauzan Angga dan Kharisma Nasionalita. Penelitian tersebut bertujuan untuk menceritakan awal mula Ali Pon menjadi seorang maestro seni tradisi. Penelitian ini adalah penelitian untuk menganalisis produksi film dokumenter. Namun berbeda jenis dokumenter, penulis dalam penelitian ini akan memproduksi film dokumenter yang digunakan sebagai media dakwah. Sementara peneliti film dokumenter “Ali Pon: Sang Maestro” melakukan penelitian terhadap film dokumenter biografi tokoh. Penelitian film dokumenter “Ali Pon: Sang Maestro” memiliki hasil akhir cerita Ali Pon berkontribusi dalam pewarisan budaya berpantun di Kota Tanjungpinang.

Demikian beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang telah penulis kaji. Dengan begitu penulis berusaha sebisa mungkin agar menghindari terjadi plagiasi dalam penulisan karya ini. Meski tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian di atas tetap penulis jadikan referensi dan informasi tambahan.

BAB II

PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER DAN IBADAH SALAT

A. Film

1. Pengertian Film

Istilah film pertama kali lahir di paruh kedua abad 19, film dibuat dengan menggunakan bahan dasar seluloid yang terlalu mudah terbakar, bahkan dari percikan abu rokok sekalipun. Seiring berjalannya waktu, para ahli kemudian berlomba untuk terus menyempurnakan film agar lebih aman, mudah untuk diproduksi, dan enak ditonton (Effendy, 2005: 20).

Definisi dari sudut pandang proses produksinya, film dapat diartikan sebagai material sensitif mirip pita yang mampu merekam realitas alam terhadap sosok hidup, menjadi gambar-gambar, baik tidak bergerak seperti karya fotografi maupun yang bergerak disertai suara yang lazim disebut sebagai karya sinematografi (Tambayong, 2013: 36).

Seiring berkembangnya zaman, definisi film sebelumnya berdasarkan bahan dasar dan prosesnya bergeser ke arah sudut pandang hasil dan manfaat produknya. Pasal 1 UU No. 33 tahun 2009 mendeskripsikan film sebagai “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (UU No. 33 Tahun 2009, 2009: 3).

Sehingga dapat disimpulkan, jika film merupakan hasil dokumentasi gambar menjadi karya sinematografi yang memuat pesan untuk disampaikan pada massa.

2. Jenis Film

Film memiliki beberapa kategori jenis pesan yang disampaikan, (Pratista, 2008:4) membagi film menjadi tiga jenis diantaranya:

1. Film Dokumenter

Documentary film atau yang diterjemahkan sebagai film dokumenter adalah wujud kerja sinematografis dengan berbagai bidang garapan yang mampu membangun perhatian umum terhadap subjek-subjeknya (Tambayong, 2013: 31).

Titik berat film dokumenter terletak pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Sehingga memerlukan buah pemikiran dan perancangan yang matang. Film dokumenter diantaranya *Saat Menebar Mimpi* (2004), *Sexy Killer* (2019), *Turah* (2016), dan masih banyak yang lainnya.

2. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang terikat dengan plot. Dari sisi cerita film kebanyakan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan memiliki konsep adegan yang telah dirancang dari awal. Cerita dalam film fiksi biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah, konflik, penutupan, serta pola pembangun cerita yang jelas (Pratista, 2008). Contoh film fiksi seperti *Inception* (2010), *Arrival* (2016), *The Invisible Man* (2020) dan lainnya.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental atau disebut sinema eksperimental atau sinema *avant-grade* adalah sebuah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif menjadi naratif tradisional atau metode-metode dalam pengerjaan. Film eksperimental biasanya berhubungan dengan hal-hal berbau seni seperti lukisan, literatur, gerak tari, puisi dan lainnya. (IDS, 2020)

Beberapa film eksperimental antara lain, *Fugu a Sushi Tale* (2009), *Aries a Poem for Katia* (2004), *Dajang Soembi* (2004) serta banyak yang lainnya.

3. Tahapan produksi film

1. Tahap pra produksi

Pra produksi mencakup seluruh kegiatan atau persiapan sebelum memproduksi film. *Pertama*, menentukan jenis film yang akan diproduksi, apakah film dokumenter? Film panjang atau pendek? Bergantung pada ide dan niat kita. *Kedua*, memilih sumber cerita yang akan dibuat film. Cerita dapat bersumber dari ide sendiri maupun adaptasi. *Ketiga*, menentukan format film. *Keempat*, merencanakan langkah awal menuju syuting. Kegiatan di dalamnya berupa *script breakdown*, jadwal pengambilan gambar dan lain-lainnya. *Kelima*, membuat rancangan anggaran serta pencarian dana produksi (Masdudin, 2011: 39-46)

2. Tahap Produksi

Bagian paling penting terletak pada produksi, jauh sebelum dilakukan pengambilan gambar dimulai, para pekerja telah lebih dulu mempersiapkan segala kebutuhan seperti melakukan *setting* tempat, mengatur letak properti, peralatan kamera dan lainnya. Kegiatan harus sesuai dengan jadwal dan *script breakdown*. Baru setelah itu dilakukan pengambilan *shot* (Masdudin, 2011: 50).

Selama proses syuting dilakukan, ada beberapa laporan yang harus dikerjakan untuk memudahkan tahap pascaproduksi. Laporan tersebut antara lain:

- 1) *Script continuity report*: pedoman untuk mengetahui *shot* mana yang dipilih oleh sutradara
- 2) *Camera report*: acuan untuk mencari *shot* yang telah direkam dan dianggap sesuai untuk keperluan *editing*
- 3) *Sound sheet report*: dasar untuk mengedit suara
- 4) *Daily production report*: alat kontrol dan informasi untuk keputusan yang diambil pada pelaksanaan syuting berikutnya (Effendy, 2005, hal. 112).

3. Tahap pasca produksi

Tahap ini memiliki beberapa hal penting yang harus dilakukan dalam sebuah produksi film, antara lain:

- 1) Menentukan urutan gambar hasil produksi untuk proses *editing*
- 2) Memilih tempat untuk melakukan *editing*
- 3) Mengumpulkan *report* (Effendy, 2005: 112)

4. Unsur-Unsur Film

Sebuah film dapat dikatakan sebagai film apabila memiliki unsur pembangunnya. Menurut (Pratista, 2008: 1) membagi unsur film menjadi dua bagian, yaitu:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan bahan atau materi mentah yang akan diolah menjadi sebuah film. Unsur ini berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Hal-hal mengenai aspek cerita diantaranya meliputi ekstrinsik dan intrinsik sebuah cerita, dari tokoh, konflik, masalah, latar dan lain sebagainya.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolah unsur naratif dengan kata lain segi praktek/teknik atau eksekusi sebuah cerita (Pratista, 2008: 2). Membagi unsur ini menjadi empat yaitu:

1) *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting*, tata cahaya, kostum, dan tata rias.

2) Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Sinematografi meliputi berbagai sub bagian diantaranya,

a. Framing (*Type Of Shot*)

Type Of Shot dapat disebut sebagai pembingkai gambar. Pada layar dapat dilihat macam-macam tampilan bingkai gambar seperti(Santoso, 2013: 41):

1. *Extra/Extreme Long Shot*(ELS)
2. *Long Shot* (LS)
3. *Medium Long Shot* (MLS)
4. *Close Up* (CU)
5. *Big Close Up* (BCU)
6. *Extreme Close Up* (ECU)

b. Sudut pengambilan gambar (*Shot Angles*)

Sudut pengambilan gambar mendeskripsikan tentang berbagai posisi kamera yang digunakan untuk merekam subjek(Santoso, 2013: 47)

1. *Bird's Eye*
2. *High Angle*
3. *Eye Level Shot*
4. *Low Angle*
5. *Very Low Angle*
6. *Canted/miring*

3) Komposisi

Komposisi yang dimaksud dalam dunia sinematografi adalah peletakan objek dalam bingkai gambar agar tampak indah dan menarik perhatian penonton.

1. *Rule Of Third*
2. Memperhatikan Perspektif
3. Menata Warna
4. Komposisi Garis
5. Mengatur Gerak/ *Blocking*(Santoso, 2013: 53)

4) Pencahayaan

1. *Available Light*/ cahaya alami
2. *Artificial Light*/ cahaya buatan

- 5) Ruang tajam (*Depth Of Field*)
- 6) Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)
 1. *Pan Up*: kamera bergerak ke atas
 2. *Pan Down*: kamera bergerak ke bawah
 3. *Track In*: kamera mendekat ke objek
 4. *Track Out*: kamera menjauhi objek(Masdudin, 2011: 13)

7) Suara

Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran.

8) Editing

Proses pemotongan bagian atau pemberian transisi sebuah gambar (*footage*) ke gambar lain (*shot-shot*).

B. Film Dokumenter

a. Definisi

Kata dokumenter pertama kalinya adalah sebuah sebutan yang diberikan untuk karya pertama Lumiere bersaudara. Film ini bercerita tentang perjalanan (*travelogues*) yang diproduksi pada tahun 1890-an. Dalam perkembangannya, kata “dokumenter” digunakan oleh seorang kritikus film asal Inggris bernama John Griston untuk film dengan judul “Moana” karya Flaherty (Masdudin, 2011: 14).

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun, harus tetap diakui bahwa film dokumenter tidak pernah lepas dari penyebaran informasi, pendidikan, dan atau propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap didasarkan pada hal-hal nyata di lapangan. Seiring berjalannya waktu, aliran dari film dokumenter muncul. misalnya dokudrama (*docudrama*) (Effendy, 2005: 12).

b. Langkah Produksi Film Dokumenter

Beberapa poin kegiatan produksi film dokumenter menurut (Halim, 2017: 39-40)

1. Praproduksi

Pertama, menyusun sinopsis, sinopsis merupakan ikhtisar plot penceritaan tentang subjek yang disusun dalam bentuk tertulis. *Kedua*, *hunting* lokasi, pembuat film perlu datang ke lokasi untuk memastikan kelancaran proses produksi. *Ketiga*, menyusun treatment script, pada tahap ini pembuat film menyusun rancangan momen-momen yang diharapkan mampu ditangkap di lapangan nantinya serta poin wawancara. *Keempat*, menyusun budget dan alat produksi. Pembuat film dapat menyusun *budget* dan alat produksi untuk menghitung anggaran dan perlengkapan kerja.

2. Produksi dan pascaproduksi

Pada proses produksi *filmmaker* sepenuhnya melakukan perekaman realitas melalui peristiwa atau wawancara di lapangan. Serta terus memperhatikan sumber cahaya, komposisi, *framing*, serta segala persoalan teknis dan estetika. Meski telah melakukan perencanaan, proses pengambilan gambar oleh *filmmaker* tetap membutuhkan adaptasi lingkungan tempat gambar diambil.

Selanjutnya proses pascaproduksi, beberapa langkah yang harus ditempuh antara lain *me-review* hasil rekaman, menyempurnakan naskah atau narasi dokumenter, hingga penyuntingan dan *finishing* di ruang *editing*.

C. Ibadah Salat

Ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah salat. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab: *عِبَادَةٌ - يَعْبُدُونَ - عَابِدٌ* yang berarti: tunduk, patuh, hina, dan merendahkan diri. Secara istilah ibadah Salat masuk ke dalam

klasifikasi ibadah yang memiliki kewajiban dan rukun syari'at seperti halnya puasa, zakat, dan haji (Abror, 2019: 1).

a. Definisi Salat

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah umat Islam mengucapkan dua kalimat syahadat. Secara bahasa salat berarti do'a.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*” (QS At-Taubah: 103)

Sedangkan menurut istilah, salat merupakan bentuk peribadahan yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan ditutup dengan salam menggunakan syarat-syarat tertentu (Subki, 2019: 2).

b. Hukum Salat

Salat menjadi salah satu ibadah wajib, dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاةَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*” (QS. Al-Bayyinah: 5)

c. Syarat Salat

Setiap ibadah memiliki syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Syarat ibadah salat menurut (Subki, 2019: 13-19) terbagi menjadi dua, *pertama*, syarat wajib salat, jika seseorang tidak memiliki syarat di bawah ini, maka seseorang tidak berkewajiban melaksanakan salat. Syarat tersebut antara lain:

1. Islam
2. Baligh (telah dewasa)
3. Berakal sehat

Orang yang tidak memiliki akal sehat tidak wajib mengerjakan salat. Orang yang masuk ke dalam kategori ini antara lain orang gila, orang yang tengah mabuk, dan pingsan.

Kedua, syarat sah salat, dalam melaksanakan salat merupakan syarat yang harus dipenuhi agar salat sah, syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Telah masuk waktu salat
Salat tidak wajib dilakukan kecuali apabila masuk waktunya dan tidak sah dilakukan apabila belum masuk waktunya. Artinya, bahwa salat itu memiliki ketentuan waktu.
2. Suci dari hadas besar dan kecil
Suci dari hadas yang dimaksud ada dua, yaitu hadas *akbar*/besar seperti janabat dan haid yang harus disucikan dengan mandi besar dan hadas *asghar*/kecil dengan wudu.
3. Suci badan, pakaian, dan tempat salat
4. Menutup aurat
5. Menghadap kiblat

Pelaksanaan salat hendaknya dilakukan di awal waktu pada saat sudah memasuki waktu salat. Keutamaan salat di awal waktu antara lain:

1. Lebih dicintai oleh Allah melebihi berbakti kepada orang tua dan pergi berjihad. *“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah sholat pada waktunya, berbakti kepada orang tua dan jihad di jalan Allah.”*
2. Mendapat tempat di surga kelak. *“Sesungguhnya Aku mewajibkan umatmu sholat lima waktu dan Aku berjanji bahwa barangsiapa yang menjaga waktu-waktunya pasti Aku akan memasukkannya ke dalam surgam dan barang*

siapa yang tidak menjaganya maka dia tidak mendapatkan apa yang Aku janjikan.”

3. Diampuni dosa-dosanya seperti halnya daun yang berguguran.
4. Pahala kebaikan yang sangat besar.
5. Mendapat sembilan jenis kemuliaan, Utsman bin ‘Affan RA. berkata: *“Barang siapa selalu mengerjakan sholat lima waktu secara tepat pada waktu utamanya, maka Allah kelak akan memuliakannya dengan sembilan bentuk kemuliaan, yaitu dicintai Allah, badannya senantiasa selalu sehat, keberadaannya dijaga oleh malaikat, rumahnya diberkahi, wajahnya menampakkan jati diri orang shalih, hatinya dilunakkan Allah, dipermudah saat kelak menyeberang shirath (jembatan di atas neraka) seperti kilat, dia akan diselamatkan Allah dari panasnya api neraka, dan Allah akan menempatkan di surga bertetangga dengan orang-orang yang tidak memiliki rasa takut dan tidak bersedih hati”*(Karismawati & Khainayya, 2022)

d. Salat Jamaah

Salat jamaah adalah salat yang dilakukan oleh orang banyak secara bersama-sama, dengan sekurangnya dua orang, seorang diantara keduanya yang memiliki bacaan lebih fasih dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih sebagai imam dalam salat tersebut (Abidin, 2020: 35).

Dalam menjalankan ibadah salat wajib dapat dilakukan dua macam cara yaitu *pertama* dengan melakukannya sendiri atau *munfarid* dan cara yang *kedua*, salat dikerjakan dengan cara berjamaah atau secara bersama baik dilakukan di rumah, masjid, maupun musala (Basuki, 2019: 1).

Perintah untuk mendirikan salat berjamaah telah Allah Swt perintahkan dalam QS. An-Nisa’: 102 yang berarti *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu*

kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersertamu...”

Salat jamaah memiliki keutamaan 27 derajat (kali) dibandingkan dengan melakukan salat sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

قل رسول الله صلى الله عليه : عن ابن عمر رضي الله عنهما قال
وسلم صلاة الجماعة أفضل صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

Artinya: *Salat berjamaah melampaui salat sendirian dengan (mendapatkan) 27 derajat (HR Bukhari)*

Poinyang dijelaskan dalam hadis di atas adalah tentang makna 27 derajat yang disebut sebagai keunggulan salat berjamaah. Para ulama mengartikan redaksi “derajat” dalam hadis tersebut dengan makna “salat”. Maka dengan demikian arti secara pemahaman dari hadis keutamaan salat berjamaah di atas adalah “salat berjamaah melampaui salat sendiri dengan keunggulan 27 salat.” Dengan begitu orang yang mendirikan salat secaraberjamaah jika dibanding dengan orang yang melaksanakan salat sendirian terlampau selisih 27 salat(Syaifullah, 2021).

Hal ini sama seperti ditegaskan oleh Imam Ibnu Daqiq al-‘Ied:

قال ابن دقيق العيد الأظهر أن المراد بالدرجة (قوله درجة)-
الصلاة؛ لأنه ورد كذلك في بعض الروايات

Imam Ibnu Daqiq al-‘Ied berkata: Pendapat yang paling jelas adalah mengartikan kata “derajat” dengan arti “salat” karena terdapat penggunaan redaksi “salat” dalam sebagian riwayat (hadis)(Ibnu Hajar al-Haitami dalam (Syaifullah, 2021)).

Selain keutamaan tersebut, salat jamaah memiliki banyak fungsi diantaranya: memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin, dan

mengarahkan kesatuan tujuan yang maha tinggi, yaitu mencari keridaan Allah Swt.(Wahbah Zuhayli dalam (Abror, 2019: 98)).

Misal pada jamaah salat jumat, kaum muslimin dapat bertatap muka, saling memperingatkan, memperbarui janji, mewujudkan persaudaraan yang ramah, memperkuat persatuan, dan menggalang sumber kekuatan. Lebih luas pada jamaah salat sunah hari raya Islam. Salat sunah yang dilakukan secara berjamaah tersebut mampu menyeragamkan dan menumbuhkan suburkan kekuatan kelompok, kaum muslimin yang berkumpul memiliki agenda festival besar sehingga mampu mengumpulkan penduduk pada suatu tempat (Abror, 2019: 99).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin Rahimahullah dalam (Subki, 2019: 53) menyebutkan 12 manfaat yang dapat dipetik dari salat berjamaah, antara lain:

- 1) Terjalannya kasih sayang antara sesama umat Islam
- 2) Saling terjadi pengenalan antar jamaah
- 3) Memperlihatkan salah satu syi’ar Islam
- 4) Menampakkan kewibawaan diri seorang muslim
- 5) Memberikan pengajaran pada orang jahil (belum tahu)
- 6) Melatih umat Islam untuk bersatu dan tidak terpecah belah
- 7) Sarana pengendalian diri
- 8) Menumbuhkan perasaan seperti satu barisan mujahid di medan jihad
- 9) Munculnya rasa sama di antara kaum muslimin
- 10) Mengetahui keadaan sesungguhnya saudara sesama umat Islam, mungkin sedang menderita sakit sehingga berhalangan hadir pada salat berjamaah, kemudian menjenguk, dan sebagainya
- 11) Memiliki tujuan berkumpul untuk beribadah kepada Allah

- 12) Terbentuknya keterikatan generasi akhir dengan generasi sebelumnya.

D. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secarabahasa kata dakwah berasal dari kata dasar bahasa Arab دعوة-يدعو-دعا yang memiliki artimenyeru, memanggil, mengundang, mengajak (Yunus, 1973: 127). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan bahwa dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (KBBI Daring, 2022).

Sementara pengertian secara terminologi, dakwah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan untuk memperbaiki keadaan kepada keadaan yang lebih baik, melibatkan proses transformasi dan perubahan. Dengan sasaran utama terbentuknya tatanan sistem sosial masyarakat yang harmoni di tengah keberagaman yang ada, ditambah kesejahteraan hidup yang terbingkai dalam sebuah nilai Islam sebagai wujud *rahmatan lil alamin* (Azwar & Muliono, 2020: 33).

Sementara menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha menyeru dan menyampaikan kepada individu dan umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak serta membimbing dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Natsir, 1980: 68).

Maka dapat diartikan bahwa dakwah bukan sekadar mengajak atau menyeru pada kebaikan tetapi lebih mendalam yaitu juga mencegah pada kemungkaran. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan harus mampu mengubah pola kehidupan umat.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yang sama dengan tujuan di turunkan agama Islam bagi manusia itu sendiri yaitu untuk menjadikan manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah, dan akhlak yang tinggi (Hasan, 2013: 47).

Menurut Asmuni Syukir dalam (Asror, 2018: 36) dakwah terbagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum (*major objective*) yaitu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, mengajak manusia (meliputi orang mukmin maupun bukan) kepada jalan yang benar yang diridai Allah Swt agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Sementara tujuan khusus dakwah adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak pemeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt
- b) Membina mental umat Islam bagi kaum *muallaf* (orang yang baru masuk Islam)
- c) Mengajak manusia untuk memilih jalan Islam
- d) Mendidik dan mengajarkan manusia dan anak-anaknya untuk tidak menyimpang dari fitrahnya, yaitu memiliki keimanan yang suci, beramal, serta berakhlak mulia
- e) Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah menurut Moh Ali Aziz dalam (Abdullah, 2019: 11) terbagi menjadi dua segi; *Pertama*, segi isi (pesan) dakwah diantaranya:

- a) Menanamkan pengertian, yaitu menyampaikan penjelasan seputar ide-ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai gambaran yang jelas dan benar dari pesan yang disampaikan. Fungsi ini menjadi langkah awal yang harus dicapai dalam dakwah.
- b) Membangkitkan kesadaran, yaitu kesadaran agar manusia semangat dan dorongan untuk melakukan nilai baik yang disajikan kepadanya. Dengan adanya kesadaran, umat akan mengarah kepada tindakan amaliah (realisasi perbuatan)
- c) Mengaplikasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai bentuk realisasi dari pengertian dan kesadaran dalam kehidupan manusia.

- d) Melestarikan dalam kehidupan, yaitu usaha agar ajaran baik yang telah tertanam, terealisasikan dalam diri individu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupan, tidak dipengaruhi oleh perubahan zaman yang berkembang.

Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat (*taghyir*) M. Syafaat Habib dalam (Abdullah, 2019: 12-14) memberikan fungsi dakwah sebagai agen perubahan sebagai berikut:

- a) Segi praktisnya, yang berarti dakwah mampu memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju yang dimaksud dalam hal ini adalah maju ke arah yang positif dan baik.
- b) Segi natur atau keadaan individu sendiri, maka dakwah tidak hanya mengubah keadaan asli manusia, akan tetapi dakwah mengembalikan manusia pada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya.
- c) Segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat, maka dakwah memberikan angin baru serta pedoman yang bermanfaat bagi kultur dan civilisasi manusia.
- d) Segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, dakwah akan memberikan penyaring (filter) yang akan memberikan arah dan akan selalu meluruskan arah hidup manusia apabila terjadi penyelewengan.
- e) Segi diri manusia terutama dari segi psikisnya, maka dakwah memberikan pengembangan psikis yang lebih baik, dakwah akan selalu memberikan motivasi perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan negatif.
- f) Segi keinginan manusia yang selalu berkembang, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi keinginan manusia. Esensi ajaran yang diberikan bukan berdasarkan pada keinginan, tetapi wahyu Ilahi.

g) Segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah Swt, maka dakwah adalah “misi uluhiyah” yang mengajarkan moral, etika islami, dan pengembangan rohani umat manusia. Memposisikan manusia dalam kedudukan yang tepat sebagai hamba Allah Swt.

c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan berdakwah. Menurut (Hasan, 2013: 58)

a) Dai (subyek dakwah)

Subyek dakwah adalah seorang dai, mubalig, ulama yang dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Seorang dai diharuskan memiliki kriteria yang menjadi ukuran kredibilitas agar dakwah dapat diterima oleh penerimanya (Abdullah, 2019: 32).

b) Mad'u (obyek)

Mad'uyaitu merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik umat Islam atau manusia pada umumnya (Hasan, 2013: 66).

c) Maddah (materi) dakwah

Maddah merupakan isi pesan atau materi yang akan disampaikan oleh dai kepadamadu. (Hasan, 2013: 70) *Maddah* dalam dakwah biasanya meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya melalui Rasul. Ajaran tersebut bukan hanya berupa teori, namun juga perbuatan dai sehingga *mad'u* akan menganggap bahwa dai patut dicontoh (Fauziyah, 2006: 102).

d) Wasilah (media) dakwah

Dalam melakukan aktivitas dakwah diperlukan media agar dakwah yang disampaikan dapat lebih efektif dan efisien. Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan sebuah pesan dari sumber ke penerima (Abdullah, 2019: 38).

e) Thariqah (metode) dakwah

Thariqah merupakan metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah. Metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur. Metode juga bisa disebut sebagai teori teknik penyelesaian sesuatu yang telah dirancang untuk menemukan cara yang tepat dan menghasilkan nilai yang tinggi dari kegiatan berdakwah.

Metode dakwah dalam Al-Qur'an terdapat pada ayat berikut:

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl: 125)(Bakar, 2015: 383)

Jika disimpulkan, metode dakwah menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemampuan yang dialami sasaran dakwah, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan.
- b. Mau'idah Hasanah, yaitu metode dakwah dengan memberi nasehat-nasehat atau ajaran Islam dengan penuh rasa kasih sayang sehingga nasehat yang disampaikan dapat menyentuh hati.
- c. Mujadalah, yaitu metode berdakwah dengan cara bertukar pikir atau membantah dengan sebaik-baiknya penyampaian dan tidak memberi tekanan serta menjelekkkan sasaran dakwahnya. (Hasan, 2013: 80).
- d. Atsar (efek) dakwah

Atsar memiliki makna bekas, pengaruh, atau efek. Setiap berdakwah pasti akan menimbulkan reaksi yang artinya jika materi dakwah telah disampaikan oleh seorang dai dengan *wasilah thariqah* maka akan timbul sebuah respon dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*) (Fahrurrozi, Faizah, & Kadri, 2019: 136).

d. Jenis media dakwah

Dakwah memiliki perkembangan yang pesat dalam pemakaian media yang dibutuhkannya. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang saat ini. Dakwah harus mampu ikut mengalami kemajuan, berikut beberapa media dakwah yang dinilai tepat digunakan menurut Mudjiono dalam (Hasan, 2013: 78), diantaranya:

a) *The spoken words* (berbentuk ucapan)

Golongan media ini termasuk bentuk bunyi yang ditangkap oleh telinga atau bisa disebut juga dengan *the audio media* berupa ucapan langsung yang biasa dipergunakan sehari-hari. Media lainnya seperti telepon, radio, podcast, dan sebagainya.

b) *The printed writing* (berbentuk tulisan)

Media ini merupakan bentuk produk cetak, gambar-gambar cetak, lukisan, majalah, surat kabar, brosur, pamflet, dan sebagainya.

c) *The audiovisual* (berbentuk gambar hidup)

Termasuk dalam kelompok audiovisual adalah gabungan kedua golongan di atas, yaitu media yang dapat didengar dan dilihat seperti film, video, televisi, dan produk audio visual lainnya.

Pada abad informasi seperti sekarang ini, dakwah bisa maksimal menggunakan media modern seperti:

a) Pers (surat kabar)

Pers populer yang saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah antara lain seperti surat kabar dan majalah pop yang menyampaikan pesan dakwah yang menitikberatkan pada desain grafis dan keindahan visual (Abdullah, 2019: 37).

b) Radio

Radio merupakan siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Segala topik dapat disiarkan seperti berita, pidato, musik, puisi, dakwah, hingga drama yang dapat didengar oleh pendengarnya.

Radio memiliki banyak khalayak pendengar, hal ini dikarenakan radio menyajikan banyak hiburan dan informasi yang aktual. Media ini juga memiliki cukup banyak peminatnya. Oleh sebab itu, maka langkah bermanfaat jika radio dimanfaatkan dengan siaran-siaran yang mengajak kepada pendengarnya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) (Fahrurrozi, Faizah, & Kadri, 2019: 123-124).

c) Televisi

Media televisi merupakan media yang berbentuk audiovisual, artinya media yang dapat didengar dan dilihat sekaligus. Televisi merupakan sarana informasi utama bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Masyarakat di berbagai daerah seperti daerah pedesaan mampu duduk berjam-jam di depan televisi untuk dapat mengikuti keseluruhan acara. Apabila dakwah Islam memanfaatkan media modern dan efektif ini, maka jangkauannya menjadi amat luas dengan menimbulkan kesan yang amat mendalam bagi penontonnya (Hasan, 2013: 104).

d) Film

Film yang juga dikenal sebagai “gambar hidup”/ “wayang gambar” dapat memberikan efek yang cukup besar kepada penontonnya (Fahrurrozi, Faizah, & Kadri, 2019: 124).

Film dapat dijadikan media dakwah karena memiliki kelebihan sebagai media audiovisual. Di samping itu, dalam perkembangan zaman, materi salat, manasik haji, dan ibadah-ibadah praktis lain dapat mudah diajarkan dengan video dan sebagainya. Namun, perlu

diingat bawah dakwah melalui media film memang memerlukan biaya yang cukup mahal (Hasan, 2013: 103).

Film sebagai media yang mampu memuat pesan menjadi kunci yang tepat bagi kemajuan dakwah Islam. Selain mengikuti perkembangan zaman, dakwah melalui film dapat menimbulkan respon yang baik sebab penyampaiannya tidak dilakukan secara langsung.

Ismail mengatakan bahwa dakwah harus mampu masuk ke berbagai lini kehidupan. Dai harus mampu memperhatikan kecenderungan manusia. Seperti dakwah *bil aflam* (dakwah melalui perfilman), dakwah melalui sarana hiburan sehingga dai dapat menyampaikan syiar Islam, pemahaman agama, serta memberi teladan yang baik tentang akhlak Islam (Muftisany, 2021: 21).

BAB III

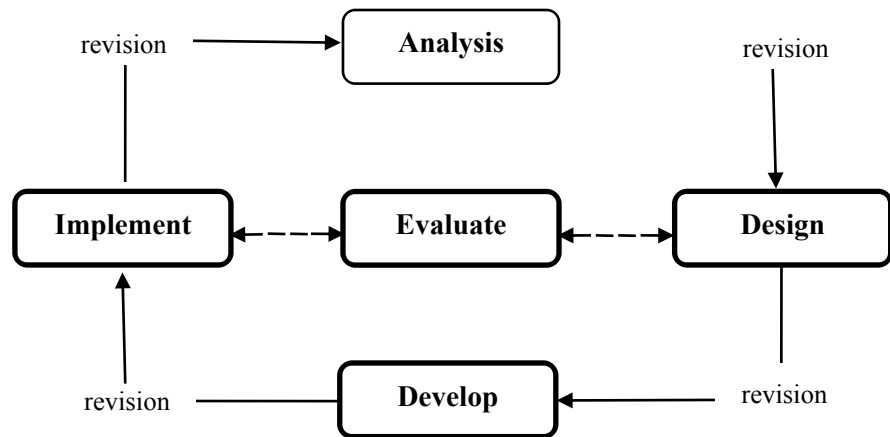
METODE PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan

Pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Pengembangan adalah proses penulisan dan pembuatan atau produksi bahan-bahan pembelajaran Seels & Richeys (1994) dalam (Rayanto & Sugianto: 20).

Seels dan Richey (1994) memberi definisi model sebagai abstraksi sesuatu yang digunakan untuk membantu memahami suatu objek atau peristiwa yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Istilah model biasa digunakan untuk menunjuk dua hal yaitu contoh atau teladan atau sesuatu yang perlu ditiru, dan pola atau rancangan.

Penulis menggunakan model ADDIE untuk pengembangan dan penelitian ini. Model ADDIE merupakan akronim dari *Analysis, Design, Develop, Implementations, dan Evaluate*. Rancangan model ADDIE ini muncul pada tahun 1975 yang dikembangkan oleh pusat teknologi pembelajaran Universitas Florida. Menurut Yong dkk (2012:2) model ADDIE jika diartikan merupakan proses generik yang secara tradisional digunakan oleh para perancang instruksional dan pengembang pelatihan yang dinamis, fleksibel untuk membentuk pelatihan yang memiliki hasil guna dan sebagai unjuk alat dalam tampilan.(Rayanto & Sugiyanto, 2020: 28-29)



Gambar 1. Tahapan model pengembangan ADDIE

B. Prosedur Pengembangan

Tahap model penelitian pengembangan ADDIE antara lain:

1. Analisis (Analysis)

Tahap pertama dalam pengembangan ini adalah menganalisis. Tahap analisis merupakan kegiatan menganalisis yang dilakukan pada mad'u/audiens tentang kebutuhan film sebagai media dakwah. Selain itu analisis juga dilakukan kepada petani dan tokoh agama di Dukuh Gatak yang akan dijadikan narasumber.

2. Desain (Design)

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE

Tahap perencanaan merupakan tahapan untuk merancang pembuatan film dokumenter tersebut dari lokasi, sumber daya, *shot list*, desain pengambilan gambar serta instrumen-instrumen untuk mendukung penelitian. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan penetapan software, alat yang digunakan, kru yang bertugas, dan anggaran sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Pengembangan (Development)

Pada tahapan ini desain yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya akan masuk pada proses pembuatan (produksi). Rancangan yang sudah dibuat akan dimasukkan ke aplikasi yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan *software Phonto* untuk mengedit tulisan pada opening film dokumenter, *Vn* untuk menggabungkan *footage* dan *Lens Distortions* untuk *tone* pada film. Setelah media selesai dibuat maka langkah selanjutnya adalah masuk ke tahap uji kelayakan oleh para ahli yaitu Nurul Hidayat founder dari Nashcinema sebagai ahli media dan Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen UIN Walisongo ahli materi. Validator nantinya akan memberikan penilaian melalui angket yang dikirim peneliti beserta saran.

4. Implementasi (Implementation)

Pada tahap implementasi ini dilakukan uji coba produk. Produk akan diunggah di akun *youtube* Arju Fitria Afia.

5. Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dari setiap langkah-langkah pengembangan sebelumnya. Dari hasil *review* oleh para ahli. Hasil dari evaluasi ini diharapkan film dokumenter “Daripada Tidak?” layak digunakan sebagai sarana dakwah melalui prosedur penelitian pengembangan secara bertahap dan tepat.

C. Uji Coba Produk

Program film dokumenter yang telah selesai diproduksi ini, nantinya akan melalui uji coba di kanal *Youtube* Arju Fitria Afia.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan di Dusun Gatak Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada bapak Slamet (65 tahun) selaku petani di Dusun Gatak dan bapak Ahmad (57 tahun) selaku tokoh agama di Dusun Gatak

c. Kuesioner

Kuesioner diisi oleh Nurul Hidayat sebagai ahli media dan bapak H. M. Alfandi M,Ag. sebagai ahli materi.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data yang pertama ada pra-riset yaitu hasil responden dari petani dan tokoh agama di Dusun Gatak. Kedua, dari kedua validator yaitu: Nurul Hidayat founder dari Nashcinema sebagai ahli media dan Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen UIN Walisongo ahli materi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

No.	Kegiatan	Teknik Pengumpulan Data	Responden
1.	Pra-riset	a. Observasi di Dusun Gatak b. Wawancara dengan narasumber	Petani dan tokoh agama di Dusun Gatak
2.	Validasi ahli	Angket untuk menguji kelayakan film dokumenter	Nurul Hidayat founder dari Nashcinema sebagai ahli media dan Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen

			UIN Walisongo ahli materi.
--	--	--	-------------------------------

Tabel 3. 1 Tahapan Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Instrument angket disusun menggunakan skala *Likert* tempat jawaban dan dibuat dalam bentuk *ceklist*.

Pernyataan	
Jawaban	Skor
Sangat layak	4
Layak	3
Cukup layak	2
Kurang layak	1

Tabel 3. 2 Pembobotan Skor Instrumen Kelayakan

Kisi-kisi instrument kelayakan program oleh ahli media yang diadaptasikan dari skripsi pengembangan film oleh Wida Hasri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Aspek	Indikator	No. urut pertanyaan
1.	Tampilan	Kejelasan pada gambar sudah sesuai	1
		Kejelasan pada tampilan film	2
		Durasi film cukup	3

		Komposisi warna sesuai	4
		Ukuran huruf sesuai	5
		Bentuk atau jenis huruf tepat	6
		Keterbacaan teks jelas	7
		Pemilihan background sesuai	8
		Grafik atau caption yang tepat	9
		Ketepatan tata letak	10
2.	Manfaat	Menambah motivasi bagi penonton	11
		Mempermudah pemahaman bagi penonton	12
		Memperjelas penayangan materi	13
		Tayangan yang lebih menarik	14
3.	Efek suara dan narasi	Ilustrasi music yang tepat	15
		Kesesuaian dengan kebutuhan pemirsa	16
		Manfaat untuk menambah wawasan	17
		Kebenaran substansi materi	18
4.	Materi	Kesesuaian dengan materi	19
		Kesesuaian dengan kebutuhan pemirsa	20
		Manfaat untuk menambah wawasan	21
		Kebenaran substansi	22

		materi	
--	--	--------	--

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrument Produk Pendapat Ahli Media

No.	Aspek	Indicator	No. urut pertanyaan
1.	Relevansi materi	Materi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan benar	1
		Materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama Islam	2
		Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan audiens	3
		Tema materi yang diangkat sesuai dengan yang dibutuhkan	4
		Materi tersampaikan dengan acuan yang jelas	5
		Materi yang disajikan sistematis	6
		Materi memiliki aspek sehingga bisa diterapkan oleh audiens	7
2.	Penyajian	Penyajian film dokumenter sesuai dengan materi	8
		Film dokumenter disajikan dengan sederhana	9
		Film dokumenter disajikan dengan menarik	10
		Elemen pada gambar dinilai menarik sesuai pada kebutuhan	11

		Audio sudah sesuai dengan kebutuhan	12
3.	Teknik dan efektivitas	Film dokumenter sangat efektif untuk audiens	13
		Bahasa yang mudah untuk dipahami	14
		Penyajian film dokumenter untuk dipahami	15
		Sajian film dokumenter mudah diingat	16
		Film dokumenter bisa mengembangkan pola fikir	17
		Film dokumenter menambah wawasan	18
		Film dokumenter menjadi alternatif untuk berdakwah	19
		Film dokumenter dapat menambah imajinasi bagi audiens	20

Tabel 3. 4 Kisi-kisi instrument produk pendapat ahli materi

b. Validitas Instrumen

a) Validitas Konstruk

Uji validitas ini akan dikonsultasikan kepada pakar tentang butir-butir yang dibuat, yaitu Nurul Hidayat founder dari Nashcinema sebagai ahli media dan Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen UIN Walisongo ahli materi

b) Validitas Isi

Validitas isi mengembangkan filmdokumenter “Daripada Tidak?”, validitas tersebut diberikan kepada para ahli yaitu validator untuk memastikan validitas. Ahli media Nurul

Hidayat founder dari Nashcinema dan ahli materi Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen UIN Walisongo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh sebelum pembuatan film dokumenter. Sedangkan data kuantitatif diperoleh setelah pembuatan film dokumenter.

Teknik analisis data secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan pada pengumpulan data sebelum melakukan produksi film dokumenter “Daripada Tidak”. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber dan berasal dari saran para ahli

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif digunakan pada pengumpulan data paska produksi film dokumenter. Data diperoleh dari pakar media Nurul Hidayat founder dari Nashcinema dan Bapak H. M. Alfandi M,Ag. selaku dosen UIN Walisongopakar materi.

BAB IV
HASIL PENGEMBANGAN FILM DOKUMENTER
“DARIPADA TIDAK?”

A. Penyajian Data Film Dokumenter

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan ADDIE. Metode pengembangan ADDIE terdiri dari tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*, berikut uraian tiap tahapan.

1. Tahap Analisis (*analysis*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan dakwah melalui film dokumenter kepada 25 mahasiswa KPI konsentrasi TV dakwah. Hasil yang didapatkan :

No.	Proses	Hasil
1.	Menganalisis kebutuhan film dokumenter	- Mahasiswa KPI konsentrasi TV dakwah menyatakan masih kurangnya film dokumenter dakwah
2.	Menganalisis keadaan narasumber dan mad'u	- Ada 2 narasumber, yaitu petani dan tokoh agama - Dakwah melalui media dirasa tidak membosankan dan fleksibel
3.	Menganalisis kebutuhan materi dakwah	- Materi dakwah dalam film dokumenter ini berupa syariat - Dalam kehidupan sehari-hari mad'u masih menunda salat - Melalaikan salat berjamaah - Salat berjamaah masih sering diabaikan
4.	Menganalisis film dakwah sebelumnya	- Film dokumenter bernuansa dakwah masih jarang ditemukan, apalagi

		<p>yang bertema tentang keutamaan salat berjamaah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menemukan film dokumenter yang bernuansa dakwah yaitu karya Wida Hasri Yuliana (2022) yang diunggah dalam akun youtube Panti Werdha Harapan Ibu
--	--	--

Tabel 3. 5Hasil Analisis

2. Tahap Perancangan (*design*)

Dalam tahap ini berisikan tentang sistematik konsep produk yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan.

No.	Potensi	Hasil Produksi
1.	Durasi tayangan	12 menit 06 detik dalam satu episode
2.	Klasifikasi film dokumenter "Daripda tidak?"	Ditujukan kepada penonton berusia diatas 15 tahun (baligh)
3.	Topik	Dalam film dokumenter ini membahas tentang fenomena masyarakat yang mengulur waktu salat ashar yang kemudin berdampak pada tiadanya jamaah salat ashar di Masjid
4.	Anggaran	Biaya yang dibutuhkan dalam film dokumenter ini akan dijabarkn pada tabel setelah ini
5.	Organisasi pelaksanaan produksi	Kru yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter yaitu Uly, Dinni, Jamal
6.	Penentuan host dan narasumber	Host Afiaa dan Uly, narasumber bapal Ahmad sebagai tokoh Agama, dan Jamal sebagai petani

7.	Alat-alat	Handphone
8.	Lokasi	Lokasi yang digunakan yaitu Masjid dan area persawahan

Tabel 3. 6 Data Perancangan Film Dokumenter

No.	Alat	Tipe	Biaya	Qty
1.	Handphone	Iphone xr	0	1
2.	Handphone	Iphone S6+	0	1
3.	Memory	Sandisk SD Ultra 32GB	90.000	1
4.	Charger kamera	Charger kamera canon	15.000	1
5.	Clip on	Clip on mic jack 3.5mm	17.000	1
6.	OTG adapter	OTG adapter 2 in 1	75.000	1
7.	Narasumber	-	300.000	3
8.	Host	-	0	2
9.	Rol kabel listrik	-	0	1
10.	Transportasi	Motor	100.000	2
11.	Konsumsi kru	-	300.000	3
Total anggaran			Rp. 897.000.000	

Tabel 3. 7 Biaya Produksi Film Dokumenter

3. Tahap Pengembangan (*development*)

Pada tahapan ini penulis melakukan pembuatn produk berupa film dokumenter, dengan berbagai tahapan yang dilalui mulai dari analisis, desain, dan sampai pada pengembangan produk

berup film dokumenter. Dan ketika film dokumenter sudah berhasil diproduksi, lalu akan diuji validitasnya oleh pra ahli.

a. Tahap produksi

Pada tahap ini berisikan tentang pengambilan gambar ketika sedang wawancara dengan kedua narasumber yaitu petani dan tokoh agama, kegiatan kedua narasumber.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan narasumber pertama



Gambar 4. 2 Wawancara Dengan Narasumber Kedua



Gambar 4. 3 Aktivitas narasumber pertama disawah



Gambar 4. 4 Aktivitas narasumber kedua

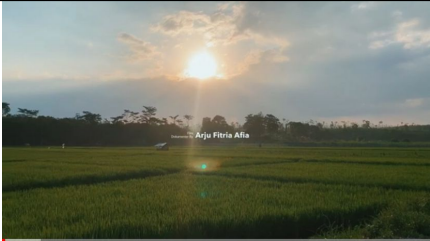




b. Tahap pasca produksi





Tahap pasca produksi yaitu tahap final dalam pembuatan film dokumenter. Pada tahap ini peneliti melakukan proses editing, menggabungkan beberapa rekaman mentah atau *footage* yang diambil dan menyatukan dengan audio dan musik. Setelah itu, peneliti menguploadnya ke sosial media youtube peneliti dan linknya


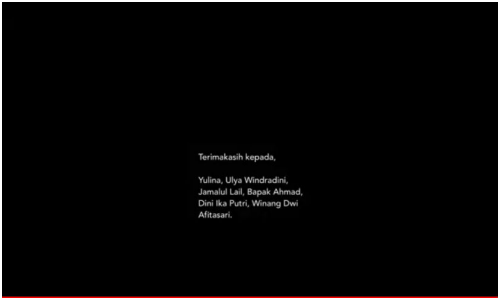
https://youtu.be/2_7UVIANzd8?feature=shared

Proses editing pasca produksi dijelaskan pda tabel dibawah ini:

No.	Durasi	Isi gambar	Keterangan
	00:01-00:04		Tulisan judul film dokumenter
	00:05-00:07		Tulisan lembaga yang membuat film dokumenter

			
	00:11-00:27	 	Menampilkan kegiatan bapak-bapak disawah
	00:28-03:04	 	Wawancara dengan narasumber 1 seorang petani diselingi dengan aktivitas petani disawah

	03:05-03:15	 	Menampilkan gapura desa Gatak, dan beberapa footage narasumber 2 Bapak Ahmad (kyai/tokoh agama)
	03:16-12:02	 	Wawancara dengan narasumber 2 Bpak Ahmad (kyai/tokoh agama) dan beberapa aktivitas Pak Ahmad narasumber ke 2 dan beberapa menampilkan footage masjid

			
	12:03-12:05		Ucapan terimakasih kepada kerabat kerja yang telah membantu proses produksi film dokumenter

Tabel 4. 1 Proses Editing Pasca Produksi

c. Validasi ahli

Setelah produk film dokumenter selesai diproduksi, langkah selanjutnya yaitu melakukan validitas kelayakan film dokumenter tersebut. Validitas akan dilakukan dengan meminta pertimbangan dari para ahli untuk melihat kelayakan berdasarkan angket yang sudah peneliti buat. Validasi pakar ahli media yaitu Nurul Hidayat selaku founder dari Nashcinema dan pakar ahli materi yaitu H. M. Alfandi, M.Ag selaku dosen UIN Walisongo Semarang. Para ahli akan diminta untuk melihat, mendengar dan menilai berdasarkan angket dan memberikan saran atau masukan perbaikan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan film dokumenter ini.

4. Tahap Penerapan (*implementation*)

Pada tahap ini setelah produk dilakukan validasi oleh para ahli validasi selanjutnya mengimplementasikan produk. Film ini akan diuji cobakan melalui akun youtube penulis dan akan meminta pendapat kepada 25 orang penonton melalui tanya jawab melalui whatsapp.

5. Tahap Evaluasi (*evaluation*)

Pada tahapan ini evaluasi dilakukan dengan berjalannya pengembangan, sehingga kekurangan-kekurangan selama proses pengembangan dapat teridentifikasi dan terlaksanakan. Evaluasi akan dituliskan pada bab kesimpulan dan saran untuk pengembangan berikutnya.

B. Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti memperoleh 2 analisis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari saran validator dan data kuantitatif diperoleh dari instrumen kelayakan yang diberikan kepada kedua validator dan akan melalui tahap penilaian efektivitas film dokumenter yang akan menghasilkan data kuantitatif berupa angket dari penonton.

Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

1. Data Validasi Ahli Media

a. Data Kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari kritik dan saran dari ahli media yaitu Nurul Hidayat selaku *founder* dari Nashcinema.

No.	Saran
1.	Untuk pengambilan video, kalau bisa pakai 60fps, meskipun kebutuhannya hanya 30fps atau 24fps. Karena agar ketika ada shoot yang butuh slowmotion, tidak patah-patah. Seperti

	diopening filmnya, videonya patah-patah
2.	Untuk audio, suara narasumber menurut saya kurang HD, mungkin lain kali ketika shooting, bisa menggunakan mic eksternal atau mic wireless agar suara terdengar lebih jelas

Tabel 9. Data kualitatif ahli media

b. Data Kuantitatif

No.	Pertanyaan	Skor	Presentase
Aspek tampilan			
1.	Kejelasan pada gambar sudah sesuai	4	100%
2.	Kejelasan pada tampilan film	3	75%
3.	Durasi film cukup	4	100%
4.	Komposisi warna sesuai	3	75%
5.	Ukuran huruf sesuai	4	100%
6.	Bentuk atau jenis huruf tepat	4	100%
7.	Keterbacaan teks jelas	4	100%
8.	Pemilihan background sesuai	4	100%
9.	Grafik atau caption yang tepat	4	100%
10.	Ketepatan tata letak	4	100%
Aspek Manfaat			
11.	Menambah motivasi bagi penonton	4	100%
12.	Mempermudah pemahaman bafi penonton	4	100%
13.	Memperjelas penayangan materi	4	100%
14.	Tayangan yang lebih	4	100%

	menarik		
Aspek Efek Suara dan Narasi			
15.	Ilustrasi music yang tepat	3	75%
16.	Kesesuaian dengan kebutuhan pemirsa	4	100%
17.	Manfaat untuk menambah wawasan	4	100%
18.	Kebenaran substansi materi	4	100%
Aspek Materi			
19.	Kesesuaian dengan materi	3	75%
20.	Kesesuaian dengan kebutuhan pemirsa	4	100%
21.	Manfaat untuk menambah wawasan	4	100%
22.	Kebenaran substansi materi	4	100%
Total		84	95%

Tabel 4. 2 Data kuantitatif ahli media

Presentase ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P(s)=s/n \times 100\%$$

Keterangan: P(s) = Presentase variabel

S = Jumlah skor variabel

N = Jumlah skor maksimum

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dirumuskan bahwa ditinjau dari aspek media, film dokumenter "Daripada Tidak?" yang dikembangkan ini memperoleh skor total variabel 84 dari 88 dengan presentase keseluruhan 95% . Jika ditarik dengan skala pengukuran kriteria

kelayakan, film dokumenter "Daripada Tidak?" ini dikategorikan **layak**.

2. Data Validasi Ahli Materi

Validator ahli materi adalah Bapak H. M. Alfandi, M.Ag selaku dosen UIN Walisongo Semarang. Data kualitatif berasal dari kritik dan saran sedangkan data kuantitatif didapatkan dari instrumen kelayakan yang diberikan penulis kepada validator. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

a. Data Kualitatif

No.	Saran
1.	Di awal penonton juga tdk memperoleh informasi materi tentang apa yang akan disajikan dalam film itu
2.	Akan lebih baik kalau di akhir ada ulasan dan kesimpulan dari ahli yang merespon fenomena itu

Tabel 4. 3 Data kualitatif ahli materi

b. Data Kuantitatif

No.	Pernyataan	Skor	Presentase
Aspek relevansi materi			
1.	Materi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan benar	3	75%
2.	Materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama Islam	4	100%
3.	Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan audiens	3	75%
4.	Tema materi yang diangkat sesuai dengan yang	3	75%

	dibutuhkan		
5.	Materi tersampaikan dengan acuan yang jelas	3	75%
6.	Materi yang disajikan sistematis	3	75%
7.	Materi memiliki aspek sehingga bisa diterapkan oleh audiens	3	75%
Aspek Penyajian			
8.	Penyajian film dokumenter sesuai dengan materi	3	75%
9.	Film dokumenter disajikan dengan sederhana	3	75%
10.	Film dokumenter disajikan dengan menarik	3	75%
11.	Elemen pada gambar dinilai menarik sesuai pada kebutuhan	3	75%
12.	Audio sudah sesuai dengan kebutuhan	3	75%
Aspek Tektik dan Ewektifitas			
13.	Film dokumenter sangat efektif untuk audiens	3	75%
14.	Bahasa yang mudah untuk dipahami	3	75%
15.	Penyajian film dokumenter untuk dipahami	3	75%
16.	Sajian film dokumenter mudah diingat	3	75%
17.	Film dokumenter bisa mengembangkan pola fikir	3	75%
18.	Film dokumenter menambah wawasan	4	100%

19.	Film dokumenter menjadi alternatif untuk berdakwah	4	100%
20.	Film dokumenter dapat menambah imajinasi bagi audiens	3	75%
Total		63	78%

Tabel 4. 4 Data Kuantitatif Ahli Materi

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dirumuskan bahwa ditinjau dari aspek materi, film dokumenter "Daripada Tidak?" yang dikembangkan ini memperoleh skor total variabel 63 dari 80 dengan presentase keseluruhan 78% . Jika ditarik dengan skala pengukuran kriteria kelayakan, film dokumenter "Daripada Tidak?" ini dikategorikan **layak**.

3. Rekapitulasi Data Validasi

No.	Ahli	Presentase	Keterangan
1.	Ahli Media	95%	Sangat Layak
2.	Ahli Materi	78%	Layak
Rata-rata		86%	Layak

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Data Validasi

A. Revisi Produk

Dalam pembuatan sebuah produk film dokumenter terdapat hal penting yang harus dijadikan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan revisi yaitu bahwa revisi akan bisa menghasilkan produk yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Ada kekurangan dan kelebihan dalam produk film dokumenter "Daripada Tidak?" yaitu:

1. Kelebihan Produk
 - a. Penyampaian dakwah melalui film dokumenter "Daripada Tidak?" mempermudah mad'u karena dapat diputar kapan saja dan dimana saja.

b. Materi yang diambil sangat menarik.

c. Pemilihan lokasi yang tepat.

2. Kekurangan Produk

d. Wawancara pada narasumber petani tidak langsung pada narasumbernya langsung.

e. Pengambilan gambar hanya menggunakan handphone dan hanya satu angle.

f. Untuk audio, suara narasumber kurang HD.

g. Untuk pengambilan video, pakai 60fps, meskipun kebutuhannya hanya 30fps atau 24fps. Karena agar ketika ada shoot yang butuh slowmotion, tidak patah-patah. Seperti diopening filmnya, videonya patah-patah.

d. Materi kurang jelas.

e. Tidak ada ulasan dan kesimpulan dari ahli yang merespon fenomena itu pada akhir film.

Pembuatan film dokumenter ini memiliki kendala ketika akan memproduksinya, yaitu:

1. Kendala narasumber petani tidak mau inframe yang akhirnya diperankan oleh orang lain. Namun, jawaban pertanyaannya berasal dari data asli dengan wawancara narasumber petani yang asli.

2. Lokasi *shooting* persawahan di desa Tlogoweru pada saat pengambilan gambar kurang memungkinkan. Yang akhirnya penulis mengambil beberapa gambar area persawahan di Gringsing, Batang.

Film dokumenter "Daripada Tidak?" ini memiliki komponen-komponen yang harus direvisi, agar peneliti selanjutnya bisa membuat produk film dokumenter dengan hasil yang lebih baik lagi seperti:

1. Wawancara alangkah baiknya kepada petani yang bersangkutan, bukan diperankan.

2. Narasumber petani harusnya lebih dari satu untuk menguatkan fakta.

3. Pengambilan gambar alangkah bagusnya menggunakan kamera yang memadai.
4. Untuk pengambilan video, pakai 60fps, meskipun kebutuhannya hanya 30fps atau 24fps. Karena agar ketika ada shoot yang butuh slowmotion, tidak patah-patah. Seperti diopening filmnya, videonya patah-patah.
5. Materi diperjelas dengan ulasan dan kesimpulan dari ahli yang merespon fenomena itu pada akhir film.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter “Daripada Tidak?” berdurasi 12:05 menit ini menceritakan tentang kebiasaan beberapa umat muslim yang suka mengulur waktu salat ashar karena aktivitas duniawi yang mengakibatkan sepi jamaah salat dimasjid. Yang menjadi fokus pembahasan, yaitu menjelaskan proses produksi film dokumenter “Daripada Tidak?”. Dalam film ini, menggunakan dua narasumber yaitu petani dan tokoh agama. Sasaran dalam film dokumenter tersebut adalah masyarakat dusun Gatak desa Tlogoweru kecamatan Guntur kabupaten Demak dan masyarakat lain pada umumnya, baik pedesaan maupun perkotaan. Adapun pesan dakwah yang terkandung dalam film dokumenter ini adalah pesan yang terkait dengan syariah, yang terdiri atas pesan tentang iman kepada Allah dan Rasul, Kewajiban salat. Terakhir adalah media yang digunakan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat. Media tersebut adalah media audio visual berupa film dokumenter yang dapat menjangkau semua pemirsa agar pesan-pesan dakwah tersampaikan.

Dalam pembuatan film dokumenter ini peneliti melewati beberapa tahap. Dari tahap pra-produksi mulai dari mencari ide, menyempurnakan naskah, mencari lokasi, menentukan crew, dan estimasi biaya. Selanjutnya yaitu tahap produksi yang berisi pengambilan gambar lalu tahap pasca produksi yang berisi tentang *editing*, menyatukan beberapa *footage*, menggabungkan dengan audio dan musik selanjutnya diunggah di *youtube* Arju Fitria Afia. Setelah pengunggahan film, tahap selanjutnya yaitu tahap validasi oleh ahli media dan ahli materi dan dinyatakan layak.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan hasil pengembangan dan penelitian terkait film dokumenter “Daripada Tidak?”, dapat ditarik saran pemanfaatan produk yaitu:

1. Produk film dokumenter ini dapat digunakan sebagai media dakwah.
2. Produk film dokumenter tidak hanya dapat diunggah diyoutube saja, tapi bisa diunggah diinstagram, tiktok dan media sosial lainnya.
3. Produk film dokumenter ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Diseminasi Produk

Desiminasi dilakukan setelah program dinyatakan layak. Dalam tahap ini dilakukan penguploadan melalui akun youtube Arju Fitri Afia mulai dari tanggal 21 Desember 2023 agar dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan memiliki kelebihan dapat dilihat kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan internet.

D. Pengembangan Penelitian Lanjutan

Produk film dokumenter ”Daripada Tidak?” merupakan produk film dokumenter dakwah yang dapat terus dikembangkan. Pengembangan yang diharapkan:

1. Penyajian materi dengan semenarik mungkin agar pemirsa tertarik untuk menonton.
2. Tahap pasca-produksi harus diperhatikan, karena akanmempengaruhi kelancaran tahapan berikutnya.
3. Produksi menggunakan peralatan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Pasuruan: CV Qiara Media.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press.
- Abidin, Z. (2020). Fiqih Ibadah. Yogyakarta: Deepublish.
- Abror, K. (2019). Fiqih Ibadah. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Asror, A. (2018). Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengetahuan Ilmu. Yogyakarta: LKis.
- Azwar, W., & Muliono. (2020). Dalam *Sosiologi Dakwah* (hal. 33). Jakarta: Kencana.
- Bakar, A. A. (2015). Al-Kausar: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Basuki, M. (2019). Ketentuan Salat Jamaah dan Salat Jumat. Semarang: Alprin.
- Effendy, H. (2005). Mari Membuat Film Panduan untuk Menjadi Produser. Yogyakarta: Panduan.
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauziah, M. (2006). Urgensi Media dan Dakwah. Yogyakarta: AK Group.
- Halim, S. (2017). Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. Surabaya: Pena Salsabila.
- Handrianto, Y., & Sanjaya, B. (2020). Model Waterfall dalam Rancangan Bangun Sistem Informasi Pemesanan Produk dan Outlet Berbasis Web. *Jurnal Inovasi Informatika*, 155.

- Luth, T. (1999). M. Nasir: Dakwah dan Pemikirannya. Jakarta: Gema Insani Press.
- Masduidin, I. (2011). Mengenal Dunia Film. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Moleong, L. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muftisany, H. (2021). Dakwah Lewat Film. Karanganyar: Intera.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press .
- Natsir, M. (1980). Fiqhud Da'wah. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pressman, R. (2012). Rekayasa Perangkat Lunak (Pendekatan Praktisi). Yogyakarta: ANDI.
- Santoso, E. J. (2013). Bikin Video dengan Kamera DSLR . Jakarta: Media Kita.
- Subki. (2019). Salat Berjama'ah. Semarang: CV. MutiaraAksara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Tambayong, Y. (2013). Ensiklopedi Seni: Seni Film. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Yunus, M. (1973). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an.
- Anangga, F., & Nasionalita, K. 2019. *Produksi Film Dokumenter “Ali Pon: Sang Maestro” (Film Dokumenter Tentang Biografi Maestro Seni Tradisi Berpantun di Kota Tanjungpinang)*. Dialektika, 6 (1), 7-13. Akses dari <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/484> .
- Haren, Salma Monica. 2020. *Model Manajemen Produksi Film Pendek “Cerita Masa Tua”* Vol. 1, No.1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- Maulidar. 2018. *Film Dokumenter Sebagai Media Dakwah Studi Pada Film "Dodaidi"*. Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry BandaAceh. <https://repository.ar-rainy.ac.id/id/eprint/6353>
- Muafa, KhaldaAhmad., Junaedi, Fajar. 2020. *Model Manajemen Produksi Film Dokumenter "Bulu Mata" Karya Tonny Trimarsanto*. Vol. 8, No.1.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Akses dari DOI: <https://dx.doi.org/10.12928/channel.v8i1.14428>
- Perdana, Wahyu. 2021. *Proses Produksi Video Klip "New Fanda-Bukan Milikku" oleh Bagas Production*. Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau<https://respository.uin-suska.ac.id>/akses 30 Agustus 2022. 21.50 WIB
- Anang_at. (2021, Februari 2). *Lirik Sholawat Allahul Kahfi "Syiir Repote" Habib Syech*. Diambil kembali dari Anangzd: <https://www.anangzd.com/2021/02/lirik-sholawat-allahul-kahfi-syiir.html?m=1>
- Indonesia, K. B. (2022, April 16). Diambil kembali dari KBBI Daring: kbbi.kemendikbud.go.id
- Karismawati, A., & Khainayya, R. P. (2022, April 8). Diambil kembali dari Tokopedia Website: <https://www.tokopedia.com/blog/keutamaan-sholat-tepat-waktu-bagi-muslim/amp/>
- Rayanto, Hari Yudi & Sugianto. *Penelitian Pengembangan Model Addie dan R2D2: Teori & Praktek*
- Rusmayana, Taufik. 2021. *Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa: Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: CV Widina Bhakti Persada
- Syaifullah. (2021, November 2). *jatim.nu.or.id*. Diambil kembali dari NU Online Jatim: <https://jatim.nu.or.id/amp/keislaman/arti-pahala-27-derajat-bagi-yang-melaksanakan-shalat-jamaah-QkYVn>

Tribun Jateng. (2021). *Viral Momen Ibu-ibu Petani Sholat di Pinggir Sawah*. -:
Tribun Jateng.

UU No. 33 Tahun 2009. (2009, Oktober 8). Diambil kembali dari Badan Perfilman
Indonesia: <https://www.bpi.or.id>

Utami, Shintya, Mansyur, Hamsi, Utama, Agus Hadi. 2022. Pengembangan Media
Pembelajaran E-Book Tematik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Journal of
Instructional Technology* Vol 3 No. 1

LAMPIRAN

1. Foto narasumber pertama



2. Foto narasumber kedua



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arju Fitri Afia
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 15 Januari 1999
Agama : Islam
Alama : Ds.Bakalrejo RT 06 / RW 05, Kecamatan
Guntur Kabupaten Demak , Jawa
Tengah
Nama Ayah : Imron
Nama Ibu : Ninik Warniati
Email : Aviavia1106@gmail.com
Youtube : <http://www.youtube.com/c/Arjufitriaafia>
Instagram : afiaftrrr
Riwayat Pendidikan :1. TK Marsudi Utomo 1
2. SDN Bakalrejo 1
3. MTs N 3 Demak
4. MAN Demak
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Walisongo
Semarang